

**PENGGUNAAN METODE TALKING BALL UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBERITA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH DASAR**

Ngumpriyatun

SDN Ketawang Karay I Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep

jengperi7069@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Ketawang Karay I Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep dengan menerapkan metode *Talking Ball*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan teman sejawat. Subjek penelitian adalah siswa kelas II berjumlah 13 orang, tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian dari segi keterampilan bercerita menunjukkan terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II. Dari 13 peserta didik, 6 peserta didik (46%) yang terampil bercerita dengan baik tanpa rangsangan dari guru, 2 peserta didik (15%) yang terampil bercerita dengan cukup baik (ada rangsangan dari guru), 5 peserta didik (39%) yang tidak terampil bercerita di depan kelas meskipun telah diberi rangsangan oleh guru. Pada siklus II meningkat, 9 peserta didik (70%) terampil maju bercerita (tanpa rangsangan dari guru), 2 peserta didik (15%) terampil maju bercerita dengan cukup baik (ada rangsangan dari guru), 2 peserta didik (15%) tidak terampil bercerita meskipun telah diberi rangsangan oleh guru.

Kata Kunci: Metode Talking Ball, Keterampilan Bercerita, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to improve storytelling skills in Indonesian subjects in class II SDN Ketawang Karay I, Ganding District, Sumenep Regency by applying the Talking Ball method. This type of research is classroom action research in collaboration with colleagues. The research subjects were 13 students in class II, the 2017/2018 school year. The results of the study in terms of storytelling skills showed an increase between cycle I and cycle II. Of the 13 students, 6 students (46%) were skilled at telling stories well without stimulation from the teacher, 2 students (15%) were skilled at telling stories well enough (there were stimuli from teachers), 5 students (39%) were not skilled at telling stories in front of the class despite being stimulated by the teacher. In the second cycle increased, 9 students (70%) skillfully advanced storytelling (without stimulation from teachers), 2 students (15%) skillfully advanced storytelling quite well (there were stimuli from teachers), 2 students (15%) did not skilled at telling stories despite being given a stimulus from the teacher.

Keyword: Talking Ball Method, Storytelling Skill, Indonesia Language

Pendahuluan

Istilah belajar tidak terlepas dari proses pendidikan, bahkan masyarakat memahami belajar sebagai suatu properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Suprijono (2012:2) menyatakan bahwa menghasilkan penyesuaian tingkah laku belajar merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas untuk menghasilkan perubahan perilaku. Belajar

terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Purwanto (2011:39) menyatakan "belajar mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap". Slameto (2003:2) menyatakan belajar dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

Ngumpriyatun

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas II SDN Ketawang Karay I Kec. Ganding Kab. Sumenep pada tanggal 23 Februari 2018, mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mendengarkan dan bercerita, peneliti menemui masalah terhadap kurangnya keberanian peserta didik dalam bercerita dan kurang aktif dalam pembelajaran yang disebabkan karena pembelajaran bercerita kurang diminati. Hal itu diketahui dari peserta didik yang berani bercerita di kelas dari 13 peserta didik hanya 2 peserta didik (15%) yang berani maju bercerita dengan baik tanpa ransangan dari guru, 2 peserta didik (15%) yang berani maju bercerita dengan cukup baik (ada ransangan dari guru), 9 peserta didik (70%) yang tidak berani maju bercerita di depan kelas atau diam saja meskipun telah diberi ransangan oleh guru dan dikategorikan belum tuntas.

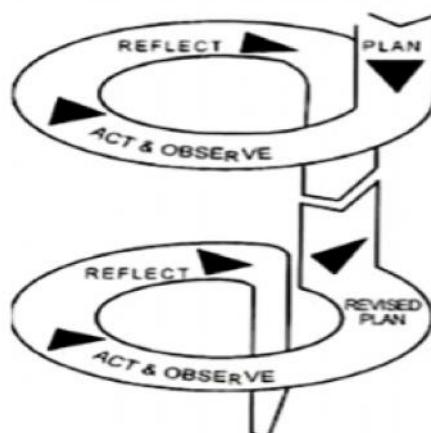
Mendengarkan dan bercerita merupakan kegiatan yang resiprokal, artinya kegiatan tersebut saling mengisi. Adanya kegiatan bercerita jika ada yang mendengarkan dan sebaliknya. Jika kedua keterampilan tersebut sudah dimiliki peserta didik, dengan mudah mereka mengembangkan keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berbasis pembelajaran dengan

meninggalkan gaya lama seorang guru kelas II yang menyampaikan materi pendidikan Bahasa Indonesia lebih banyak memakai metode ceramah diganti dengan pemakaian metode belajar aktif dan menyenangkan yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif dengan metode *Talking Ball*.

Melalui penerapan Metode pembelajaran *Talking Ball* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat di kelas II SDN Ketawang Karay I Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Harapan lainnya, melalui metode *Talking Ball* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah pelaksanaan penelitian, yaitu: 1) Perencanaan atau *Planning*, 2) Tindakan atau *Acting*, 3) Pengamatan atau *Observing* dan 4) Refleksi atau *Reflecting* (Afandi, 2013: 17). Untuk memperjelas pelaksanaan PTK antar siklus, berikut ini adalah gambar skenario PTK.



Gambar 1: Skenario Alur PTK Kemmnis and Taggart (Afandi, 2013)

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas II SDN Ketawang Karay I Kec. Ganding Kab. Sumenep,. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN Ketawang Karay I tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah peserta didik adalah 20 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, tanggal 21 Pebruari sampai dengan 21 Maret 2018.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi, tes, dan observasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen penelitian. Metode ini dilakukan untuk memperoleh daftar nama peserta didik yang termasuk dalam subjek penelitian, data-data yang berkaitan dengan sekolah, mulai dari struktur organisasi, daftar nama peserta didik yang menjadi subjek, pengambilan foto-foto dokumentasi selama proses pelaksanaan siklus dan daftar nilai peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik karena tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2009: 145). Observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan sangat hati-hati agar data yang diperoleh benar-benar akurat. Dalam pelaksanaan observasi di kelas, observer yang mengamati keterampilan bercerita peserta didik dalam proses pembelajaran adalah rekan guru peneliti (teman sejawat).

Tes yang digunakan adalah ulangan dengan bentuk unjuk kerja yang diberikan setiap akhir siklus. Test ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Ball*. Cara pengumpulan datanya yaitu menugaskan peserta didik untuk bercerita di depan kelas. Hasil dari tes dalam setiap siklus

dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif , yaitu:

$$Rata - Rata = \frac{\Sigma x}{N} \text{ Arikunto (2010: 54)}$$

Sedangkan ketuntasan belajar dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, yaitu:

$$KB = \frac{N}{n} \times 100\% \text{ (Trianto, 2010: 241)}$$

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita rakyat dengan menggunakan metode Talking Ball pada setiap pertemuan. Sedangkan data kuantitatif ditandai dengan nilai rata-rata kelas dan persentase prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat dari pra tindakan ke siklus I, dari siklus I ke siklus II serta data ketuntasan belajar peserta didik dalam satu kelas telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah SDN Ketawang Karay I. Adapun standar minimal yang ditentukan adalah 80% dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM, yaitu 70.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2018 pada pukul 07.00 s/d 08.10. Pada tahap perencanaan, peneliti telah mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mempelajari materi pokok dari berbagai sumber misalnya silabus, buku-buku wajib maupun penunjang, menyusun/membuat prasarana dan sarana. Prasarana dan sarana tersebut antaranya adalah silabus, rencana pelaksanaan siklus 1, materi ajar, menyusun bahan ajar, menyiapkan alat peraga, menyiapkan ranking kemampuan peserta

Ngumpriyatun

didik, merancang lembar pengamatan maupun refleksi, dan soal/pertanyaan untuk evaluasi. Tindakan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan siklus I yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran.

Keberhasilan dalam siklus I diperoleh dengan memperbaiki pembelajaran diprasiklus. Pembelajaran prasiklus dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian pada siklus I menerapkan metode *Talking Ball*, keterampilan peserta didik dalam bercerita kurang maksimal. Hal itu diketahui dari peserta didik yang terampil bercerita di kelas dari 13 peserta didik hanya 6 peserta didik (46%) yang terampil bercerita dengan baik tanpa rangsangan dari guru, 2 peserta didik (15%) yang terampil bercerita dengan cukup baik (ada rangsangan dari guru), 5 peserta didik (39%) yang tidak terampil bercerita di depan kelas atau diam saja meskipun telah diberi rangsangan oleh guru dan dikategorikan belum tuntas. Sedangkan dari hasil belajar diperolehan hasil ketuntasan klasikal 62%. Jika dibandingkan antara hasil dari prasiklus ke siklus I dapat dinyatakan hasil pembelajaran meningkat

yaitu dari ketuntasan klasikal sebesar 46% menjadi 62%.

Dalam melaksanakan kegiatan siklus I hasil yang diperoleh diperoleh nilai e" 70 ada 8 peserta didik atau 62%. Sedangkan 5 peserta didik lainnya atau 38% belum mampu mencapai ketuntasan belajar.

Dari analisa data keterampilan bercerita diketahui dari 13 peserta didik, 6 peserta didik (46%) terampil maju bercerita (tanpa rangsangan dari guru), 2 peserta didik (15%) terampil maju bercerita dengan cukup baik (ada rangsangan dari guru), 5 peserta didik (39%) tidak terampil bercerita (diam saja meskipun telah diberi rangsangan dari guru) dikategorikan belum tuntas. Untuk hasil belajar yang dicapai peserta didik pada pembelajaran siklus I bahwa nilai yang dicapai peserta didik nilai terendah adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dengan rata-rata kelas 74. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menitik beratkan pada metode *Talking Ball* sudah ada kemajuan. Akan tetapi belum dapat menuntaskan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, direncanakan pembelajaran siklus II. Berikut hasil pengamatan perilaku peserta didik.

Tabel 1

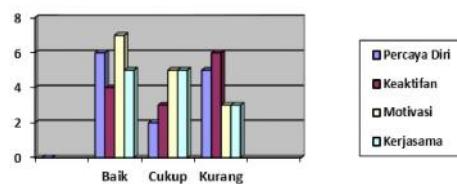
Hasil Pengamatan Keterampilan Bercerita Peserta Didik Siklus 1

No	Aspek Yang Diamati	Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	Percaya Diri	6	46	2	15	5	39
2	Keaktifan	4	31	3	23	6	46
3	Motivasi	7	54	4	31	2	15
4	Kerjasama	5	39	5	39	3	23

Adapun aspek yang diamati adalah percaya diri, keaktifan, motivasi dan kerjasama dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Dari tabel diatas, didapat hasil sebagai berikut : Pada aspek percaya diri terdapat 6 peserta didik kategori baik.

Pada aspek keaktifan terdapat 4 peserta didik kategori baik. Pada aspek motivasi terdapat 7 peserta didik kategori baik. Pada aspek kerjasama terdapat 5 peserta didik kategori baik. Hasil tersebut dapat digambarkan dengan diagram (Gambar 1).

Gambar 1.
Hasil Pengamatan Keterampilan Bercerita Siklus 1



Berdasarkan data tersebut diatas dapat diketahui bahwa keterampilan bercerita peserta didik pada siklus I meningkat.

Pada pelaksanaan siklus I ada beberapa kekurangan diantaranya pertama, peneliti kurang mengkondisikan peserta didik sehingga kelas menjadi ramai sehingga diperlukan cara agar peserta didik menaruh minat terhadap materi yang akan dipelajari (cerita rakyat). Kedua, saat bercerita peserta didik kurang mandiri karena masih dibantu anggota kelompoknya, dalam hal ini anggota kelompok masih memberi bantuan/bisikan tentang isi cerita yang harus disampaikan. Ketiga, perlunya variasi bahan bacaan (cerita rakyat) agar peserta didik terjaga rasa ingin tahu dan antusias mengikuti pelajaran.

Peneliti harus lebih kreatif dan menyenangkan dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat antusias semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Siklus II

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pada pukul 07.00 s/d 08.10. Pada tahap perencanaan, peneliti telah mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mempelajari materi pokok dari berbagai sumber misalnya silabus, buku-buku wajib maupun penunjang, menyusun/membuat prasarana dan sarana. Prasarana dan sarana tersebut diantaranya adalah silabus dan rencana pembelajaran siklus II. Selanjutnya adalah menyiapkan ranking kemampuan peserta didik, merancang lembar pengamatan maupun refleksi, dan soal atau pertanyaan untuk evaluasi. Tindakan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan siklus

II yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan kekurangan pada siklus I.

Hasil temuan dari pengamatan selama siklus II yang dilaksanakan dengan menerapkan metode *Talking Ball* didapat kemampuan bercerita peserta didik meningkat dan hasil rata-rata kelas 80 dan ketuntasan klasikal 85%, jika dibandingkan dengan siklus I yaitu dengan rata-rata kelas 74 dan ketuntasan klasikal 62%. Adapun hal-hal singkat yang mendasari dalam proses pembelajaran yang terjadi pada pembelajaran siklus II yaitu peserta didik diberikan perlakuan yang berbeda dalam menerapkan metode *Talking Ball*, dimana pada pembelajaran di siklus I peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode *Talking Ball* dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita bergambar kemudian ditingkatkan lagi pada siklus II dimana peneliti menggunakan media video pembelajaran dalam menampilkan materi kepada peserta didik.

Dari analisa data keterampilan bercerita diketahui dari 13 peserta didik, 6 peserta didik (70%) terampil maju bercerita (tanpa rangsangan dari guru), 2 peserta didik (15%) terampil maju bercerita dengan cukup baik (ada rangsangan dari guru), 2 peserta didik (15%) tidak terampil bercerita (diam saja meskipun telah diberi rangsangan dari guru) dikategorikan belum tuntas. Untuk hasil belajar yang dicapai peserta didik pada pembelajaran siklus II bahwa nilai yang dicapai peserta didik nilai terendah adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dengan rata-rata kelas 74. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Ngumpriyatun

pembelajaran yang menitik beratkan pada metode *Talking Ball* sudah mampu meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik. Namun demikian dalam proses siklus II masih ada kekurangannya, yaitu belum semua peserta didik dapat

tuntas dalam pembelajaran, terbukti masih ada 2 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah standar KKM yang ditentukan, yaitu 70. Berikut hasil pengamatan perilaku peserta didik.

Tabel 2

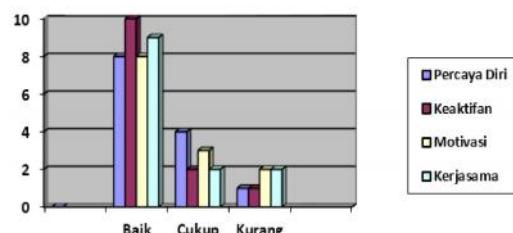
Hasil Pengamatan Keterampilan Bercerita Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah Peserta Didik	Percentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Percentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Percentase (%)
1	Percaya Diri	8	61	4	31%	1	8
2	Keaktifan	10	77	2	15%	1	8
3	Motivasi	8	61	3	23%	2	15
4	Kerjasama	9	69	2	15%	2	15

Adapun aspek yang diamati adalah percaya diri, keaktifan, motivasi dan kerjasama dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Dari tabel diatas, didapat hasil sebagai berikut: Pada aspek percaya diri terdapat 8 peserta didik kategori baik.

Pada aspek keaktifan terdapat 10 peserta didik kategori baik. Pada aspek motivasi terdapat 8 peserta didik kategori baik. Pada aspek kerjasama terdapat 9 peserta didik kategori baik. Hasil tersebut seeperti disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2.
Hasil Pengamatan Keterampilan Bercerita Siklus II



Setelah siklus I dilaksanakan, maka diperoleh hasil refleksi yang kemudian digunakan untuk pembelajaran siklus II. Pembelajaran siklus II diperoleh hasil 9 peserta didik (70%) yang terampil bercerita dengan baik tanpa ransangan dari guru, 2 peserta didik (15%) yang terampil bercerita dengan cukup baik (ada ransangan dari guru), 2 peserta didik (15%) yang tidak terampil bercerita di depan kelas atau diam saja meskipun telah diberi ransangan oleh guru dan dikategorikan belum tuntas. Sedangkan dari hasil belajar diperolehan hasil ketuntasan klasikal sebesar 62% menjadi 85%. Sehingga dapat dikatakan

sudah mencapai indikator ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu e" 80%.

Pembelajaran siklus II menerapkan model pembelajaran Talking Ball dengan memberikan perlakuan pada penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan video pembelajaran. Pembelajaran di siklus II peserta didik terbantu dalam memahami materi lebih dalam lagi dan tertarik karena ditampilkan melalui video pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keterampilan bercerita karena peserta didik terpacu percaya dirinya dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses

pembelajaran yang berlangsung setiap peserta didik dalam kelompok maupun individu akan memotivasi peserta didik lain dengan cara dan bahasa mereka sendiri. Sehingga pelaksanaan metode pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan keterampilan bercerita sesuai yang diharapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penggunaan metode pembelajaran Talking Ball mampu

meningkatkan keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Ketawang Karay I Kec. Ganding Kab. Sumenep pada semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dengan hasil penelitian dari segi hasil belajar menunjukkan terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus nilai rata-rata kelas 59 dengan ketuntasan klasikal 46%, pada siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 74 dengan ketuntasan klasikal 62%, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan klasikal 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, 2013. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unissula Press
- Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eggen and Kauchak. 2011. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Fuad Ihsan. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyati, Yeti. *Kelebihan Dan Kekurangan Metode Talking Ball*. Download 6 Oktober
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada university press.
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto.2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana.2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiharto, Kartika N.F. Farida Harahap. dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.

Ngumpriyatun

Suyatno.2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Mesmedia Buana Pustaka.

Tarigan.2001. *Bericara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahyuni.2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.

Widodo.2009. *Diakses dari Model Pembelajaran Talking Ball dalam Jurnal Online*.